

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hadirnya internet kian mengubah pola konsumsi media masyarakat Indonesia. Kini pengguna internet di Indonesia semakin meningkat. Data dari We Are Social & Hootsuite (2022) memaparkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 204,7 juta atau sama dengan 73,7% dari total populasi 277,7 juta jiwa. Hidup berdampingan dengan internet membuat media *online* dan media sosial menjadi sumber berita paling populer di Indonesia, tapi televisi dan radio tetap digunakan bagi mereka yang tidak *online* (Newman et al., 2022, p. 137). Selain itu, Newman et al. juga menuliskan bahwa sebanyak 57% masyarakat Indonesia mengakses informasi melalui televisi, 88% melalui media *online* (termasuk media sosial), 68% melalui media sosial, dan 18% membayar untuk berita *online*.

Meningkatnya penggunaan internet membuat media *online* menjadi media massa yang sedang *trend* karena dapat diakses mudah dengan jaringan internet, tanpa adanya batasan waktu dan tempat (Syamsidar & Firdayanti, 2021, p. 43). Muliawanti (2018) menyampaikan bahwa *trend* media *online* menyebabkan konsumsi berita saat ini tidak lagi sama seperti dulu, karena kini semakin banyak orang yang menggunakan media *online* untuk mencari berita sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satu kanal berita dalam media *online* yaitu kesehatan. Paul et al. (2021) mendefinisikan jurnalisme kesehatan sebagai penyebaran informasi pada media terkait informasi medis dan kesehatan. Ia menekankan bahwa ranah dari jurnalisme kesehatan adalah reportase berita terkait penelitian dan publikasi medis, kebijakan kesehatan, program, dan kritik terhadap kesehatan yang dipaparkan baik di media cetak maupun digital.

Paul et al. (2021) mengatakan bahwa dalam praktik jurnalisme kesehatan, banyak sumber informasi kesehatan yang disajikan bersamaan dengan politik,

ekonomi, budaya, dan keamanan. Hal ini menyebabkan adanya berita yang tidak akurat sehingga berpotensi membahayakan kesehatan individu dan menuju pada kebijakan kesehatan yang berbahaya (Paul et al., 2021, p. 357). Dalam aktivitasnya, media dapat memengaruhi kepercayaan publik dan dapat memengaruhi perilaku yang berkaitan dengan kesehatan individu dengan berita kesehatan yang disajikan (Noordeen & Hettiarachchi, 2020, p. 38). Tak hanya itu, laporan berita kesehatan yang tidak memadai atau menyesatkan dapat mengancam kesehatan masyarakat (Paul et al., 2021, p. 357)

Selain itu, Paul et al. (2021) menekankan bahwa jurnalisme kesehatan berkontribusi memengaruhi perilaku manusia serta memberi dampak yang besar terhadap skenario kesehatan masyarakat secara global. Lebih jauh, Bonfiglioli & Cullen (2020) menyampaikan bahwa jurnalisme kesehatan yang andal, menarik, dan bermanfaat diperlukan guna melindungi dan meningkatkan kesehatan masyarakat (p.11)

Salah satu dampak dari jurnalisme kesehatan adalah peningkatan kesehatan masyarakat dengan perilaku gaya hidup sehat (*healthy lifestyle*). Menurut Handayani (2020) penerapan gaya hidup sehat dapat dimulai dengan memulainya dari aktivitas sehari-hari seperti, menjaga asupan makanan (gizi seimbang) dan berat badan, aktif bergerak dan berolahraga untuk menjaga kebugaran tubuh, mengelola stress untuk mental yang sehat, serta memperbaiki pola tidur untuk mengurangi risiko penyakit (para. 3).

Biktagirova & Kasimova (2016) mengatakan bahwa gaya hidup yang buruk biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan risiko seperti merokok, minum alkohol, makanan kurang bergizi, kurangnya aktivitas fisik yang teratur, kebersihan yang buruk, dan lain-lain. Mereka menekankan bahwa kesehatan anak muda kebanyakan bergantung pada cara hidup dan kebiasaan mereka. Kebiasaan dan gaya hidup yang positif akan membentuk kepribadian yang baik. Biktagirova & Kasimova juga menegaskan bahwa *healthy lifestyle* merupakan syarat untuk pengembangan aktivitas manusia untuk bekerja, hidup yang lebih baik, hubungan sosial, keluarga, dan hiburan

Kajian terkait pengaruh terpaan konsumsi berita kesehatan terhadap audiens sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh terhadap audiensnya. Islam et al. (2021) menemukan bahwa media massa banyak berkontribusi dalam pengadopsian gaya hidup sehat dan media baru lebih berkontribusi dalam menciptakan kesadaran akan virus Corona di kalangan responden. Gaya hidup sehat dalam penelitian Islam et al. berfokus pada aktivitas mencuci tangan, minum air putih, minum vitamin, mengganti pakaian, stok makanan, menghindari bersalaman, menyentuh mulut, mata dan hidung, dan menghindari keramaian. Media yang diteliti pada penelitian Islam et al. tidak berfokus pada satu jenis media massa tertentu dan tidak melampirkan teori yang mereka gunakan.

Adapun Walsh-Childers (2016) yang memaparkan bahwa informasi kesehatan *online* berdampak pada keputusan dan perilaku kesehatan audiens. Walsh-Childers menekankan bagi sebagian audiens, informasi kesehatan berpotensi memberikan dampak berbahaya (kekhawatiran yang tidak perlu dan kecenderungan mengunjungi layanan medis berlebihan) (p.34). Namun, bagi sebagian audiens, informasi kesehatan *online* memiliki efek positif secara keseluruhan. Ia menegaskan bahwa perlu adanya penelitian lanjutan untuk memastikan kebenaran ini.

Dalam konteks di Indonesia kajian Syamsidar & Firdayanti (2021) menunjukkan adanya pengaruh membaca informasi kesehatan di portal serta aplikasi kesehatan pada portal *online* terhadap gaya hidup sehat pada mahasiswa fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan UIN Alauddin Makassar. Walaupun tidak merinci elemen dari gaya hidup sehat, Syamsidar dan Firdayanti memberikan penekanan dari segi frekuensi, intensitas, dan atensi sebagai faktor utama yang memengaruhi gaya hidup respondennya.

Kemudian, Alkautsar & Putri (2021) menemukan hal serupa bahwa terpaan (frekuensi, atensi, dan durasi) media *online* Kompas.com mampu memengaruhi kesadaran mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung untuk menerapkan aturan 3M (Memakai Masker, Mencuci Tangan, dan Menjaga Jarak).

Kajian Alkautsar & Putri menggunakan teori *Uses & Effects* dari Sven Windahl, yang berfokus pada media *online* Kompas.com dan perilaku 3M audiensnya.

Dari kajian pengaruh berita kesehatan yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa masing-masing memiliki fokus yang berbeda. Dari jenis medianya, tergolong beragam dan belum terfokus pada media pemberitaan digital. Lalu, dari konsep gaya hidup sehat yang digunakan belum terinci dengan maksimal serta terdapat kajian yang berada dalam momentum pandemi Covid-19. Untuk cakupan populasi dalam penelitian di Indonesia juga masih terfokus pada mahasiswa universitas tertentu. Sementara dari teori yang digunakan, riset Alkautsar & Putri (2021) menggunakan teori yaitu *Uses & Effects* dari Sven Windah, riset Syamsidar & Firdayanti (2021) menggunakan teori komunikasi massa, dan sebagian riset tidak memaparkan teori yang digunakan. Menanggapi uraian di atas, kajian terkait pengaruh terpaan media dalam konteks kesehatan terhadap perilaku gaya hidup sehat masih terbuka untuk dikembangkan dengan konteks yang berbeda.

Dalam masyarakat, Biktagirova dan Kasimova (2016) menekankan bahwa status kesehatan anak muda merupakan indikator yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, maka perlu adanya sosialisasi kesehatan yang signifikan pada masyarakat. Membahas terkait anak muda, dari perspektif konsumsi berita sebanyak 41% Gen Z dan Millennial mengikuti topik berita terkait Covid-19, 39% mengikuti topik *Health and Fitness*, 38% mengikuti topik *Health or Mental Health*, dan sebanyak 36% mengikuti topik *Healthcare and Public Health* (Young, 2022, p. 13). Adapun pendapat lain dari temuan Asmarantika et al. (2022) bahwa Generasi Z di Indonesia menyukai berita yang berhubungan dengan kepentingan mereka seperti hiburan, gaya hidup, hingga ekonomi dan bisnis (p.43).

Berangkat dari fenomena jurnalisme kesehatan yang masih berpotensi dikembangkan, anak muda yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat, serta pola konsumsi berita anak muda yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan mengkaji pengaruh dari konsumsi berita kesehatan terhadap penerapan gaya hidup sehat audiens muda di Banten.

Hal ini karena Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Banten (2018) yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) pada 2019 yang menunjukkan proporsi penerapan gaya hidup sehat individu usia 15-24 tahun tidak terlalu baik. Hasil riset tersebut memaparkan proporsi individu usia 15-24 tahun sebagai berikut, 15,2% mengonsumsi mie instan atau makanan instan lainnya satu kali atau lebih per hari, 20,78% tidak mengonsumsi buah atau sayur per hari dalam satu minggu, 51,1% mengonsumsi makanan berlemak atau berkolesterol satu kali atau lebih per hari, bahkan 50,2% kurang dalam aktivitas fisik.

Data tersebut kontras dengan kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Banten sendiri yang cukup serius menangani dan mengantisipasi kesehatan masyarakat hingga mendapat penghargaan dari Kemenkes RI atas kinerja capaian tertinggi cakupan dan pengobatan keberhasilan Tuberkulosis (TBC) pada 2020 (Administrator, 2020, para. 1), upaya Dinkes Banten mencanangkan instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) (AdminWebDinkes, 2022, para. 2), hingga prestasi Duta Kesehatan Banten yang berhasil menjadi pemenang di ajang Pemilihan Duta Kesehatan Tingkat Nasional tahun 2022 (Tim Redaksi Indozone, 2022, para. 1)

Lebih lanjut, penelitian ini akan fokus pada pemberitaan pada situs berita digital karena saat ini banyak orang yang mengakses informasi kesehatan secara *online* (Noordeen & Hettiarachchi, 2020, p. 42). Selain itu, dalam aktivitas jurnalistiknya, situs berita digital lebih berfokus pada pemberitaan gaya hidup (Zhang & Hingle, 2017, p. 1). Salah satu contoh pemberitaan gaya hidup yaitu jurnalisme kesehatan yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan situs berita digital, individu dapat mengakses informasi kesehatan secara gratis dalam 24 jam sehari selama terhubung dengan internet (Walsh-Childers, 2016, p. 26).

Lebih jauh, penelitian ini akan mengadopsi teori *Stimulus Organism Response* (S-O-R) DeFleur & DeFleur (2016) yang berasumsi bahwa respons (R) terhadap stimulus atau rangsangan (S) dibentuk oleh karakteristik dari organisme atau individu (O). Karakteristik psikologis (mungkin juga biologis) dari organisme

memainkan peran penting dalam menentukan respons (DeFleur & DeFleur, 2016, p. 83). Dengan cara pandang teori ini peneliti akan melihat seperti apa response dari organisme di Banten terhadap stimulus yang didapat.

Kemudian, untuk konsep gaya hidup sehat penelitian ini akan lebih rinci dan komprehensif menggunakan konsep *Lifestyle of Health* milik Choi (2020). Choi mengembangkan beberapa dimensi untuk digunakan sebagai alat ukur gaya hidup sehat yang valid dan reliabel untuk penelitian kuantitatif. Choi membaginya menjadi konsep enam dimensi yaitu fisik, emosional, sosial, intelektual, mental, dan spiritual.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh konsumsi berita kesehatan pada situs berita digital terhadap penerapan gaya hidup sehat audiens muda di Banten?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dijawab dan ditemukan pada penelitian ini adalah:

- 1) Seberapa besar tingkat konsumsi berita kesehatan pada situs berita digital audiens muda Banten?
- 2) Seberapa besar penerapan gaya hidup sehat audiens muda Banten yang mengkonsumsi berita kesehatan pada situs berita digital?
- 3) Adakah pengaruh konsumsi berita kesehatan pada situs berita digital terhadap penerapan gaya hidup sehat audiens muda Banten?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengukur tingkat konsumsi berita kesehatan pada situs berita digital audiens muda Banten
- 2) Untuk mengukur tingkat penerapan gaya hidup sehat audiens muda Banten yang mengonsumsi berita kesehatan pada situs berita digital
- 3) Untuk mengetahui adakah pengaruh konsumsi berita kesehatan pada situs berita digital terhadap penerapan gaya hidup sehat audiens muda Banten

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait dampak dari jurnalisme kesehatan kepada audiens. Dengan memberikan cakupan yang lebih luas dari jenis media yang digunakan (situs berita digital), perincian gaya hidup sehat yang meliputi 6 dimensi milik Choi (2020), pengaplikasian teori *Stimulus Organism Response* (S-O-R) dari DeFleur & DeFleur (2016) atau yang dikenal S-O-R, serta target populasi yang mencakupi audiens muda Banten. Selain itu, kiranya penelitian ini dapat berkontribusi menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait pengaruh media khususnya situs berita digital.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi media massa yang ingin menyajikan berita positif dengan harapan adanya *response* dari audiens (khususnya audiens muda Banten). Temuan ini akan memberikan informasi seberapa besar pengaruh dari berita pada situs berita digital terhadap *response* audiens. Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang ingin melakukan kampanye, iklan, atau jenis

sosialisasi lainnya di media massa khususnya situs berita digital. Tentunya hal ini tidak seratus persen berdasarkan berita pada situs berita digital saja, pastinya ada faktor lain yang juga mempengaruhi response audiens yang tidak diteliti pada penelitian ini.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dengan penelitian ini kiranya dapat memotivasi media massa untuk menyajikan informasi kesehatan yang baik dan berkualitas khususnya pada situs berita digital. Hal ini dilakukan guna menunjang skenario kesehatan masyarakat ke arah yang positif.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yaitu pada jenis media massa (*stimulus*) yang digunakan cakupannya hanya pada situs berita digital saja. Kemudian, untuk *response* dari berita kesehatan yang dikaji juga terbatas pada gaya hidup sehat milik Choi (2020) yang meliputi enam dimensi yaitu fisik, mental, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Adapun pengaplikasian teori komunikasi penelitian ini juga memakai teori *Stimulus Organism Response* (S-O-R) dari DeFleur & DeFleur (2016) atau yang dikenal S-O-R.

Adapun item X1 pada dimensi durasi (variabel X) yang tidak valid pada populasi penelitian ini, sehingga dimaksimalkan dengan dua dimensi lainnya yaitu frekuensi dan atensi. Lalu populasi (*organism*) penelitian ini belum terlalu luas, hanya audiens muda Banten saja. Selain itu untuk penarikan sampel yang digunakan yaitu *Purposive sampling*, sehingga hanya dapat digeneralisasikan pada audiens muda usia 15-24 tahun, berdomisili di Banten, dan pernah membaca berita kesehatan pada situs berita digital.